



ANALISIS REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM SNOWPIERCER (2013) DAN MANFAATNYA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

Hasanudin Kasim^{1*}, Hasruddin Nur², Arfenti Amir³, Jalal⁴, Sriwahyuni⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

²Program Studi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Sawerigading, Makassar, Indonesia

¹²³⁴⁵Email: hasanudinkasim@unimerz.ac.id, asrul23.23.a2@gmail.com, arfenti79@gmail.com,
jalal@unimerz.ac.id, sriwahyunitiro@unimerz.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi kelas sosial dalam *Snowpiercer* (2013) dan manfaatnya dalam pembelajaran sosiologi di SMA. Jenis pendekatan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis dengan objek *Snowpiercer* (2013) sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Analisis data adalah analisis isi dengan menerapkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kelas sosial sangat dominan dan memainkan peran penting dalam plot dan narasi *Snowpiercer* (2013) antara lain: a) kelas atas vs kelas bawah; b) eksploitasi dan penindasan; c) perlawanan dan revolusi; d) simbolisme visual; e) dekadensi kelas atas; dan f) manipulasi informasi. Kemudian adapun manfaat *Snowpiercer* (2013) dalam pembelajaran sosiologi di SMA antara lain: memvisualisasikan struktur sosial dalam materi pembelajaran, memvisualisasikan ketimpangan sosial dalam materi pembelajaran, memvisualisasikan diversitas dan identitas dalam pembelajaran, dan memvisualisasikan pemberontakan dan perubahan sosial dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kelas Sosial, *Snowpiercer* (2013); Pembelajaran Sosiologi

Abstract

This research aimed to analyze and describe the representation of social class in the *Snowpiercer* (2013) and its benefits to study sociology in senior high school. The type of approach in this research was a qualitative descriptive method with the *Snowpiercer* (2013) as the data source. The data collection technique used documentation technique. Data analysis was content analysis by applying the Miles and Huberman model. The research results show that the representation of social class was very dominant and played an important role in the plot and narrative of the *Snowpiercer* (2013), including: a) upper class vs lower class; b) exploitation and oppression; c) resistance and revolution; d) visual symbolism; e) upper class decadence; and f) manipulation of information. Then, the benefits of the *Snowpiercer* (2013) in studying sociology of senior high school including: visualizing social structure in learning material, visualizing social inequality in learning material, visualizing diversity and identity in learning, and visualizing rebellion and social change in learning.

Keywords: Social Class, *Snowpiercer* (2013), Sociology Learning.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern, kajian tentang struktur sosial dan dinamika kelas menjadi semakin relevan. Sosiologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari interaksi sosial, institusi, dan struktur masyarakat, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kelas sosial membentuk dan memengaruhi kehidupan manusia (Iskandar, Amir, & Kasim, 2023). Film menjadi media yang efektif dalam membawa gagasan-gagasan kompleks, termasuk representasi kelas sosial dalam konteks narasi yang menarik.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi media massa audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu kepada penontonnya. Namun, ketika informasi negatif disajikan dalam sebuah film, penonton bereaksi negatif. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir masyarakat. Film juga dapat digunakan untuk menghibur dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat (Abdul Malik Iskandar, Jalal, 2023). Film juga berfungsi sebagai media advokasi publik, serta untuk hiburan dan pendidikan.

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting dan berguna untuk menginformasikan suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat (Siti Khodijah, Mustopa Kamal, 2019). Film sebagai audio-visual jelas memiliki kelebihan dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dalam sebuah film terdapat gambaran cerita yang menarik sebagai bahan hiburan, disamping nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa.

Film dapat menunjukkan berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu isu. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas masyarakat dan mempertimbangkan banyak sudut pandang. Film sering kali merepresentasikan situasi atau konteks sosial yang dapat mencerminkan kehidupan nyata. "*Snowpiercer (2013)*"

membantu siswa mengaitkan konsep-konsep sosiologi dengan kenyataan sehari-hari mereka. Film juga merangkul aspek sensorik seperti visual dan audio, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Hal ini dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat.

Tidak semua film bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, tentunya film yang harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh siswa (Iskandar, Amir, Kasim, & Salemuddin, 2023). Melalui alur cerita dan penokohan dalam film mampu mendidik akal, imajinasi dan etika serta membangun dan mengembangkan potensinya. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dari perspektif sosiologis adalah "*Snowpiercer (2013)*", disutradarai oleh Bong Joon-ho. Film ini mengeksplorasi tema-tema kelas sosial, ketidaksetaraan, dan revolusi dalam suatu masyarakat yang terkungkung dalam sebuah kereta berkecepatan tinggi setelah bencana iklim global yang merusak.

Dalam "*Snowpiercer (2013)*", seluruh manusia yang selamat hidup dalam kereta yang terus bergerak melintasi dunia beku. Masyarakat di dalam kereta dibagi menjadi kelas-kelas sosial yang terpisah secara ketat, dengan kelas atas menikmati kemewahan sementara kelas bawah hidup dalam kondisi yang mengerikan. Pemimpin kelas atas, Wilford, mempertahankan struktur sosialnya dengan ketat, sementara kelas bawah, yang hidup dalam keadaan terpinggirkan, merencanakan pemberontakan. Representasi kelas sosial dalam "*Snowpiercer (2013)*" dapat diuraikan melalui simbolisme visual, dialog, dan karakter. Kelas atas diwakili oleh penumpang yang menikmati kemewahan dan keberlanjutan hidup, sementara kelas bawah hidup dalam ketidakadilan dan penderitaan. Melalui penggambaran ini, film memberikan gambaran yang kuat tentang konsekuensi ketidaksetaraan sosial dan eksplorasi dinamika kekuasaan.

Kisah dalam "*Snowpiercer (2013)*" merefleksikan realitas sosial kontemporer di mana ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan sosial menjadi isu yang mendesak. Dengan memahami representasi ini, siswa dapat mengaitkan teori-teori sosiologi dengan fenomena yang mereka lihat di sekitar mereka. Melalui analisis film, siswa di SMA diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemikiran kritis mereka. Mereka dapat mengevaluasi bagaimana struktur kelas sosial

direproduksi dan dipertahankan, serta menyelidiki implikasi sosialnya.

Dengan mengintegrasikan “*Snowpiercer* (2013)” ke dalam kurikulum sosiologi di SMA, pendidik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk memahami dinamika kompleks dalam masyarakat modern. Ini juga menciptakan kesempatan untuk mengaitkan teori-teori sosiologi dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari, mempromosikan pemikiran kritis, empati, dan kesadaran sosial yang lebih dalam.

Dari uraian di atas, ada beberapa alasan peneliti meneliti “*Snowpiercer* (2013)”, berkaitan dengan bagaimana analisis representasi kelas sosial dalam “*Snowpiercer* (2013)”, dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pembelajaran sosiologi di SMA, memberikan siswa pandangan mendalam tentang dinamika sosial dan kekuasaan dalam konteks fiksi yang merangsang pemikiran kritis siswa terhadap dunia nyata. Dengan menganalisis representasi kelas sosial dalam “*Snowpiercer* (2013)” pembelajaran sosiologi di SMA dapat menjadi lebih menarik dan kontekstual bagi siswa, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelajahi makna, persepsi, dan pengalaman yang terlibat dalam konteks yang luas dan kompleks yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-angka, seperti teks, video, gambar, atau rekaman audio.

Jenis data pada penelitian ini merupakan data yang berbentuk kata-kata atau kalimat yang disebut dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan di analisis serta di bahas dalam penelitian dari bahan tertulis maupun film (Setiawan, 2018: 57). Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa sebuah karya film seseorang yang dapat menunjang sebuah penelitian yang dilakukan untuk dianalisis. Film tersebut yaitu film “*Snowpiercer* (2013)” yang juga sebagai data primer penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menerapkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sebagai berikut: a) Reduksi data untuk memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan bagian-bagian yang terpenting sekaligus menyederhanakan data. Informasi yang didapatkan pada tahap ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis Representasi kelas sosial dalam *Snowpiercer* (2013) dan manfaatnya dalam pembelajaran sosiologi di SMA. b) Penyajian data merupakan deskripsi kumpulan informasi yang tersusun untuk melakukan penarikan kesimpulan. Data yang telah dipilih kemudian disajikan guna mempermudah dalam menganalisis data. Data akan disajikan dalam bentuk tabel (durasi, gambar, dan dialog). c) Kesimpulan atau koreksi data. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi yang telah dilalui pada tahap pertama dan kedua (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2019). Akan tetapi, kesimpulan masih bersifat sementara karena peneliti harus melakukan verifikasi kembali dengan melihat hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan agar kesimpulan yang didapatkan tidak keluar dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Film *Snowpiercer* (2013)

Gambar 1. Poster Film *Snowpiercer* (2013)



Deskripsi Film *Snowpiercer* (2013)

Sutradara Bong Joon-Ho
Produser Park Chan-Wook, Tae-Hun Lee
Penulis Kelly Masterson
Pemeran Chris Evans, Alison Pill, Ed Harris, Jamie Bell, Tilda Swinton,

	Song Kang Ho, John Hurt, Octavia Spencer, Ewen Bremner, Richard Coyle, Kenny Doughty, Go Ah Sung, Tomas Lemarquis, Griffin Seymour
Genre	Aksi, Drama, Fiksi Ilmiah
Penata	Marco Beltrami
Musik	
Durasi	126 Menit
Rilis	01 Agustus 2013
Tayang	
Situs	http://snowpiercer2013.interest.me/
Resmi	
Sinopsis	

Curtis (Chris Evans), salah satu penduduk dunia yang selamat dari sebuah eksperimen ilmiah yang gagal untuk menghentikan pemanasan global dan justru eksperimen itu menciptakan jaman es di bumi yang membinasakan hampir seluruh makhluk hidup. Curtis melanjutkan hidupnya dalam sebuah kereta raksasa yang berkeliling dunia bernama "*Snowpiercer (2013)*" bersama dengan korban selamat lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kereta tersebut menjadi semacam sebuah habitat baru bagi para manusia, ada berbagai kelompok dan kelas sosial mulai terbentuk di dalamnya. Para penduduk elit lebih banyak menempati kereta bagian depan, sedangkan bagian belakang dipenuhi dengan penduduk yang miskin dan kelaparan. Konflik terjadi ketika para penghuni kereta bagian belakang menuntut keadilan dan berencana untuk merebut kendali kereta.

B. Analisis Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Snowpiercer (2013)*

Film adalah suatu karya seni yang cukup unik karena di dalam film kita diberi gambaran menarik mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya. Film juga mempunyai berbagai macam fungsi dan tujuan, mulai dari alat untuk berekspresi, berkreasi, penyalur sebuah gagasan (film sebagai seni), menjual dengan mengangkat tema-tema tertentu (film sebagai bisnis), wahana komunikasi (film sebagai alat propaganda), dan tentu saja irisan dari ketiganya (Imanjaya, 2019).

Snowpiercer (2013) adalah film fiksi ilmiah yang menggambarkan masyarakat manusia yang tersisa hidup di kereta yang terus bergerak mengelilingi dunia setelah bencana global yang mengubah bumi menjadi beku. Dalam konteks ini, representasi kelas sosial sangat dominan dan memainkan peran penting dalam plot dan narasi film tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Kelas Atas vs. Kelas Bawah

Dalam "*Snowpiercer (2013)*", kereta tersebut diatur seperti sebuah masyarakat stratifikasi yang terdiri dari berbagai kelas sosial. Kelas atas, yang terletak di bagian depan kereta, hidup dalam kemewahan dan kelimpahan sementara kelompok bawah, yang terletak di bagian belakang, hidup dalam kondisi yang sangat terbatas dan terpinggirkan. Hal ini menciptakan ketegangan antara kedua kelas, dengan kelompok bawah mencoba untuk melawan dominasi dan penindasan yang mereka alami.

Perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah dipahami sebagai hasil dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks dalam masyarakat (Prasetya, 2022). Kelas atas sering kali memiliki kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial yang besar dalam masyarakat. Mereka dapat menggunakan kekayaan dan pengaruh mereka untuk mempertahankan status quo yang menguntungkan mereka dan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain, kelas bawah sering kali memiliki sedikit kekuasaan politik dan sosial relatif terhadap kelompok elit. Melalui analisis konten menunjukkan bahwa representasi, "*Snowpiercer (2013)*" menggambarkan secara dramatis bagaimana ketidaksetaraan kelas sosial dapat menciptakan konflik dan perjuangan untuk perubahan sosial. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang ada di dunia nyata dan mendorong pemirsa untuk mempertimbangkan implikasi sosial dan politik dari ketidaksetaraan ekonomi dan kekuasaan dalam masyarakat.

2. Eksploitasi dan Penindasan

Eksploitasi dan penindasan merujuk pada dua fenomena sosial yang seringkali terjadi di dalam struktur kekuasaan dan hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam analisis sosiologis, eksploitasi dan penindasan seringkali dilihat sebagai produk dari ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik, salah satu pendekatan utama dalam sosiologi, menekankan bahwa konflik

sosial adalah hasil dari ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya, dan akses terhadap peluang (Nur, 2023). Dalam kerangka ini, eksploitasi dan penindasan dipahami sebagai alat-alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan dan memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial.

Dalam *Snowpiercer* (2013) menggambarkan dengan jelas eksploitasi dan penindasan yang dialami oleh kelompok bawah oleh kelompok atas. Kelas atas mempertahankan kekuasaan mereka dengan kejam, menggunakan kekerasan dan kontrol untuk menjaga status quo yang menguntungkan mereka. Kelompok bawah dipaksa untuk bekerja sebagai budak dan hidup dalam kondisi yang mengerikan, tanpa akses yang layak terhadap sumber daya atau kebebasan. "*Snowpiercer*" (2013) memberikan penggambaran yang kuat tentang konsekuensi ekstrem dari ketidakadilan sosial dan eksploitasi dalam masyarakat yang terkonsentrasi. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang pentingnya kesetaraan, keadilan, dan perjuangan untuk perubahan sosial yang lebih baik.

3. Perlawanan dan Revolusi

fenomena sosial yang penting yang muncul ketika ada ketidakpuasan atau ketidakadilan dalam masyarakat. Perlawanan dan revolusi tidak hanya dilihat sebagai gejala politik, tetapi juga sebagai bagian penting dari dinamika sosial yang melibatkan interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan struktur sosial (Amane et al., 2024).

Plot film ini berkisar pada upaya kelompok bawah untuk memberontak melawan kediktatoran kelas atas. Mereka memimpin sebuah revolusi yang berani untuk merebut kembali kendali atas nasib mereka sendiri. "*Snowpiercer*" (2013) mencerminkan tema klasik dalam sastra dan film di mana kelompok yang tertindas berjuang untuk kebebasan dan keadilan. Dengan menggambarkan pemberontakan sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan kelas dan keinginan untuk perubahan sosial yang fundamental, "*Snowpiercer*" (2013) menghadirkan gambaran yang kuat tentang perjuangan manusia untuk kebebasan dan keadilan. Film ini menyajikan narasi yang memotivasi tentang pentingnya perlawanan terhadap sistem yang tidak adil demi mencapai perubahan yang lebih baik.

1. Simbolisme Visual

Setiap gerbong dalam kereta di film "*Snowpiercer*" (2013) memiliki fungsi dan tema yang berbeda, yang mencerminkan struktur

sosial yang teratur dan terkendali dengan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial. Pengaturan kereta yang panjang menjadi metafora visual yang kuat untuk struktur sosial dan ekonomi. Perjalanan dari bagian belakang ke depan kereta mewakili perjuangan kelas bawah untuk naik di tangga sosial dan merebut kekuasaan dari kelas atas.

Dengan kereta yang terus bergerak di sekitar dunia yang beku, ini mencerminkan perjalanan masyarakat manusia melalui waktu dan ruang. Kereta juga membagi masyarakat menjadi kelas-kelas yang jelas, dengan bagian depan dihuni oleh elit yang kaya dan bagian belakang oleh mereka yang miskin dan tertindas.

Bagian depan cenderung lebih cerah, dengan warna-warna yang kaya dan hangat, sementara bagian belakang cenderung lebih gelap, dengan warna-warna yang dingin dan suram. Kenyataan ini mencerminkan perbedaan dalam kehidupan dan kondisi di antara kelas-kelas sosial (Jalal, Hasanudin Kasim, Akhiruddin, Muh Reski Salemuddin, Sriwahyuni, 2023).

2. Dekadensi Kelas Atas

Dekadensi kelas atas bisa dilihat sebagai gejala sosial yang menunjukkan keruntuhan atau penurunan moral, nilai-nilai, atau norma-norma di kalangan kelompok elit dalam masyarakat (Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, 2023). Dekadensi kelas atas tercermin dalam gaya hidup mewah dan keengganan untuk memahami atau menghargai kondisi mengerikan yang dialami oleh kelas bawah. Mereka hidup dalam kemewahan yang luar biasa, dengan akses ke barang-barang langka dan hiburan eksklusif, sementara kelas bawah hidup dalam kondisi yang sangat sulit dan terbatas.

Para elite di bagian depan kereta tampak kehilangan kontak dengan kemanusiaan mereka karena mereka terlalu terpesona oleh kekayaan dan kekuasaan mereka. Mereka memperlakukan kelas bawah dengan kejam dan tidak adil, bahkan menggunakan mereka sebagai sumber makanan dan bahan bakar. Keadaan ini menunjukkan dekadensi moral yang ekstrem di kalangan kelas atas, yang terlalu fokus pada mempertahankan status quo mereka tanpa memedulikan dampaknya pada orang lain (Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, 2024).

Di bagian depan kereta, di mana kelas atas tinggal, kita melihat dekadensi yang mencolok. Mereka menikmati makanan lezat, minuman beralkohol, dan hiburan mewah, sementara

sebagian besar populasi di bagian belakang mengalami kelaparan dan penderitaan yang mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi yang ekstrem antara kelas sosial dan dampaknya pada kualitas hidup.

3. Perlawanan dan Revolusi

Perlawanan dan revolusi merupakan fenomena sosial yang penting yang muncul ketika ada ketidakpuasan atau ketidakadilan dalam masyarakat. Perlawanan dan revolusi tidak hanya dilihat sebagai gejala politik, tetapi juga sebagai bagian penting dari dinamika sosial yang melibatkan interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan struktur sosial (Amane et al., 2024).

Plot film ini berkisar pada upaya kelompok bawah untuk memberontak melawan kediktatoran kelas atas. Mereka memimpin sebuah revolusi yang berani untuk merebut kembali kendali atas nasib mereka sendiri. *"Snowpiercer" (2013)* mencerminkan tema klasik dalam sastra dan film di mana kelompok yang tertindas berjuang untuk kebebasan dan keadilan. Dengan menggambarkan pemberontakan sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan kelas dan keinginan untuk perubahan sosial yang fundamental, *"Snowpiercer" (2013)* menghadirkan gambaran yang kuat tentang perjuangan manusia untuk kebebasan dan keadilan. Film ini menyajikan narasi yang memotivasi tentang pentingnya perlawanan terhadap sistem yang tidak adil demi mencapai perubahan yang lebih baik.

4. Simbolisme Visual

Setiap gerbong dalam kereta di film *"Snowpiercer" (2013)* memiliki fungsi dan tema yang berbeda, yang mencerminkan struktur sosial yang teratur dan terkendali dengan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial. Pengaturan kereta yang panjang menjadi metafora visual yang kuat untuk struktur sosial dan ekonomi. Perjalanan dari bagian belakang ke depan kereta mewakili perjuangan kelas bawah untuk naik di tangga sosial dan merebut kekuasaan dari kelas atas.

Dengan kereta yang terus bergerak di sekitar dunia yang beku, ini mencerminkan perjalanan masyarakat manusia melalui waktu dan ruang. Kereta juga membagi masyarakat menjadi kelas-kelas yang jelas, dengan bagian depan dihuni oleh elit yang kaya dan bagian belakang oleh mereka yang miskin dan tertindas.

Bagian depan cenderung lebih cerah, dengan warna-warna yang kaya dan hangat,

sementara bagian belakang cenderung lebih gelap, dengan warna-warna yang dingin dan suram. Kenyataan ini mencerminkan perbedaan dalam kehidupan dan kondisi di antara kelas-kelas sosial (Jalal, Hasanudin Kasim, Akhiruddin, Muh Reski Salemuddin, Sriwahyuni, 2023).

5. Dekadensi Kelas Atas

Dekadensi kelas atas bisa dilihat sebagai gejala sosial yang menunjukkan keruntuhan atau penurunan moral, nilai-nilai, atau norma-norma di kalangan kelompok elit dalam masyarakat (Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, 2023). Dekadensi kelas atas tercermin dalam gaya hidup mewah dan keengganan untuk memahami atau menghargai kondisi mengerikan yang dialami oleh kelas bawah. Mereka hidup dalam kemewahan yang luar biasa, dengan akses ke barang-barang langka dan hiburan eksklusif, sementara kelas bawah hidup dalam kondisi yang sangat sulit dan terbatas.

Para elite di bagian depan kereta tampak kehilangan kontak dengan kemanusiaan mereka karena mereka terlalu terpesona oleh kekayaan dan kekuasaan mereka. Mereka memperlakukan kelas bawah dengan kejam dan tidak adil, bahkan menggunakan mereka sebagai sumber makanan dan bahan bakar. Keadaan ini menunjukkan dekadensi moral yang ekstrem di kalangan kelas atas, yang terlalu fokus pada mempertahankan status quo mereka tanpa memedulikan dampaknya pada orang lain (Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, 2024).

Di bagian depan kereta, di mana kelas atas tinggal, kita melihat dekadensi yang mencolok. Mereka menikmati makanan lezat, minuman beralkohol, dan hiburan mewah, sementara sebagian besar populasi di bagian belakang mengalami kelaparan dan penderitaan yang mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi yang ekstrem antara kelas sosial dan dampaknya pada kualitas hidup.

6. Manipulasi Informasi

Manipulasi informasi juga bisa terjadi melalui pengendalian akses terhadap informasi. Pemerintah atau institusi yang otoriter mungkin membatasi akses masyarakat terhadap informasi yang dapat membahayakan kekuasaan atau legitimasi mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui sensor atau pembatasan terhadap internet, penerbitan, atau media lainnya.

Manipulasi informasi adalah praktik yang dapat diamati dalam banyak aspek kehidupan sosial, dan dalam perspektif sosiologi, hal ini dapat dijelaskan sebagai cara di mana informasi

dikendalikan atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu oleh individu, kelompok, atau institusi (Ali, 2023).

Kelas atas dalam "*Snowpiercer*" (2023) juga mengendalikan aliran informasi dan naratif untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Mereka mengatur propaganda dan menyembunyikan kebenaran tentang kondisi sebenarnya di kereta dari penduduknya. Hal ini mencerminkan cara di mana kelompok elit sering menggunakan kontrol atas informasi untuk mempertahankan dominasi mereka.

Dengan demikian, "*Snowpiercer*" (2023) tidak hanya merupakan film fiksi ilmiah yang menghibur tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang dalam tentang ketidaksetaraan kelas dan perjuangan untuk keadilan sosial.

C. Manfaatnya Film *Snowpiercer* (2013) Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA

Film "*Snowpiercer*" (2013) dapat memberikan banyak kontribusi dalam pembelajaran sosiologi di SMA.

1. Memvisualisasikan struktur sosial dalam materi pembelajaran: Film ini menampilkan sebuah masyarakat yang terbagi secara hierarkis di dalam kereta api, dengan orang-orang kaya berada di bagian depan dan orang-orang miskin di bagian belakang. Film ini dapat membantu siswa untuk dapat memahami konsep struktur sosial dan bagaimana faktor-faktor seperti status ekonomi memengaruhi kehidupan sosial seseorang.
2. Memvisualisasikan ketimpangan sosial dalam materi pembelajaran: Melalui naratifnya, dalam film "*Snowpiercer*" (2013) menggambarkan ketidakadilan sosial yang ekstrim antara kelas-kelas yang berbeda. Siswa dapat mempelajari tentang ketidaksetaraan sosial dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan masyarakat.
3. Memvisualisasikan diversitas dan identitas dalam pembelajaran: Meskipun film ini fokus pada konflik antara kelas, ada juga representasi tentang diversitas sosial dalam kereta api tersebut. Siswa dapat memeriksa bagaimana identitas sosial seperti ras, etnisitas, dan agama memengaruhi pengalaman dan interaksi karakter dalam film.

4. Memvisualisasikan pemberontakan dan perubahan sosial dalam pembelajaran: Pemberontakan yang terjadi dalam film ini merupakan contoh perubahan sosial yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap struktur sosial yang ada. Film ini dapat membantu siswa memahami bagaimana perubahan sosial dapat terjadi dan bagaimana gerakan sosial dapat memengaruhi masyarakat.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, "*Snowpiercer*" (2013) dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran sosiologi di SMA, tidak hanya untuk memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga untuk mendorong pemikiran kritis tentang dinamika sosial dalam masyarakat yang kompleks.

KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian, dapat di tarik kesimpulan adalah Representasi kelas sosial sangat dominan dan memainkan peran penting dalam plot dan narasi "*Snowpiercer* (2013)" antara lain: a) kelas atas vs kelas bawah; b) eksploitasi dan penindasan; c) perlawanan dan revolusi; d) simbolisme visual; e) dekadensi kelas atas; dan f) manipulasi informasi. Kemudian adapun manfaat *Snowpiercer* (2013) dalam pembelajaran sosiologi di SMA antara lain: memvisualisasikan struktur sosial dalam materi pembelajaran, memvisualisasikan ketimpangan sosial dalam materi pembelajaran, memvisualisasikan diversitas dan identitas dalam pembelajaran, dan memvisualisasikan pemberontakan dan perubahan sosial dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Malik Iskandar, Jalal, H. K. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Benni Setiawan dan Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3(3), 318–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edul ec.v3i3>
- Ali, Z. (2023). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafindo.
- Amame, A. P. O., Mahendra, Y., Yusuf, M., Faizah, S. I., Katili, A. Y., Abas, M., ...

- Nur, H. (2024). Sistem Politik Indonesia. In A. Asari (Ed.), *PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA*. Sumatra Barat. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, H. K. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Nasional Makassar. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edul.ec.v4i1.215>
- Imanjaya, E. (2019). *Mencari Film Madani Sinema dan Dunia Islam*. Jakarta: Gajah Hidup.
- Iskandar, A. M., Amir, A., & Kasim, H. (2023). Social Adaptation of Immigrant Communities in Urban Communities. *JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)*, 3(12), 2483–2490. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v3i12.7132>
- Iskandar, A. M., Amir, A., Kasim, H., & Salemuddin, M. R. (2023). Application Of Wondershare Filmora Interactive Multimedia Learning To Improve Sociology Learning Outcomes For Students At State SMA 10 Gowa. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 962–968. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijers.c.v4i6.733>
- Jalal, Hasanudin Kasim, Akhiruddin, Muh Reski Salemuddin, Sriwahyuni, H. (2023). The Impact of Socio-Economic Status on Teachers ' Performance in SMP Negeri 2 Parigi Gowa Regency. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publication, Inc.
- Nur, H. (2023). *POLITIK LOKAL DAN GERAKAN SOSIAL* (H. Kasim, ed.). Kendari: CV . Literasi Indonesia.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL AUDIENS*, 3(3), 92–105.
- Setiawan, A. A. &. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Siti Khodijah, Mustopa Kamal, Y. F. D. S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10. *Jurnal Tarbiyatul Al-Aulad*, 4(1), 57–86.
- Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, H. K. (2023). *Kapita Selekta Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.